

**PENGARUH MORAL REASONING, SKEPTISME PROFESIONAL
DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA INSPEKTORAT
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Syarhayuti

(syarhayuti@gmail.com)

Faidul Adziem

Dosen Akuntansi Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor sebagai variabel moderating di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari metode pengumpulan data berupa kuesioner.. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral reasoning berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor memoderasi pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Moral Reasoning, Skeptisme Profesional, Kecerdasan Spiritual, Kualitas audit, Pengalaman Kerja Auditor.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the influence of moral reasoning, professional skepticism and spiritual intelligence to the quality of audit with auditor's work experience as a moderating variable in South Sulawesi Inspectorate.

This study use a primary data obtained from a questionnaire. The method of data analysis used in this study is descriptive statistical analysis and regression analysis.

The result shows that moral reasoning influence the quality of audit. Professional skepticism influence the quality of audit. Spiritual intelligence influence the quality of audit. Auditor's work experience is moderating the influence of moral reasoning, professional skepticism and spiritual intelligence on the quality of audit.

Keywords: *Moral Reasoning, Professional Skepticism, Spiritual Intelligence, the quality of audit, Auditor's work experience.*

A. LATAR BELAKANG

Audit merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan dibidang akuntansi serta auditing dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar pendidikan tertentu (auditor). Salah satu tugas auditor dalam menjalankan profesinya adalah menyediakan informasi yang valid kepada publik. Auditor profesional akan memberikan kualitas audit yang baik yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Hansen dan Mowen (2009), kualitas audit merupakan derajat atau tingkat kesempurnaan atas pencapaian seorang auditor. Kualitas audit merupakan cerminan sikap profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor salah satunya adalah *moral reasoning*. Alkam (2013), *moral reasoning* merupakan proses yang dialami individu dalam menentukan benar atau salah maupun baik atau buruk yang mempengaruhi dalam menghasilkan keputusan etis. Naibaho, dkk (2014), menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dimana jika auditor memiliki *moral reasoning* maka auditor akan memelihara nilai-nilai profesionalnya sehingga dapat memberikan opini audit yang terpercaya. Namun pada penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Januarti dan Faisal (2010), mengatakan bahwa *moral reasoning* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden mempunyai *moral reasoning* yang rendah tetapi kualitas auditnya tetap baik. Hal tersebut diperlihatkan dengan arah yang negatif dan signifikan.

Selain *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual juga merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Januarti dan Faisal (2010), menemukan skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, bahwa semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Selain itu auditor diharapkan mampu meningkatkan kemampuan atau kinerja dalam menjalankan profesinya. Namun Naibaho, dkk (2014), mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kondisi tersebut terjadi karena masalah skeptisme di dalam melakukan audit telah dianggap sebagai hal yang biasa dan harus siap diselesaikan dengan baik.

Seorang auditor juga perlu untuk memiliki kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam melakukan audit, hal ini untuk menghasilkan

laporan audit yang berkualitas. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Afria, 2009). Kecerdasan spiritual menjadikan manusia utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual dan tingkat religiusitas yang tinggi yang akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Triana, 2010). Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan. Auditor yang profesional tidak hanya memiliki IQ dan EQ namun juga SQ yang mampu diterapkannya dalam setiap pekerjaan.

Selain hal tersebut yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang auditing dan akuntansi. Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Rahmatika (2011), mengemukakan semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Namun Bawono dan Elisha (2010), menunjukkan secara parsial pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ; 1). Apakah *moral reasoning* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?. 2). Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?. 3). Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit?. 3). Apakah pengalaman kerja auditor mampu memoderasi hubungan *moral reasoning* auditor terhadap kualitas audit?. 4). Apakah pengalaman kerja auditor mampu memoderasi hubungan skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit?. 5). Apakah pengalaman kerja auditor mampu memoderasi hubungan kecerdasan spiritual auditor terhadap kualitas audit?

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Hubungan *Moral Reasoning* Auditor terhadap Kualitas Audit

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh auditor untuk memelihara nilai-nilai profesionalisme sebagai suatu standar etika atau kode etik adalah dengan mengandalkan pemahaman atas *moral*

reasoning (Gaffikin dan Lindawati, 2012). Naibaho, dkk (2014), menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pertimbangan *moral reasoning* akan mendorong meningkatnya kualitas audit. *Moral reasoning* auditor pemerintah merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit laporan keuangan pemerintah yang berkualitas. Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan sebuah hipotesis yaitu:

H1: *Moral reasoning* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

Januarti dan Faisal (2010), menemukan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hurt (2007), mendefinisikan bahwa skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki auditor. Skeptisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan bersikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H2: Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Hubungan Kecerdasan spiritual terhadap Kualitas Audit

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Maka, ketika konflik tercipta, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Afria, 2009).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Afria, 2009). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan

pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis, yaitu:

H3: kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit.

4. Pengalaman Kerja Auditor Memoderasi Hubungan *Moral Reasoning* terhadap Kualitas Audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau biasa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai karirnya (Bawono dan Elisha, 2010).

Moral reasoning merupakan pengaruh penting dalam mencapai kesadaran etika bagi seorang profesional untuk melaksanakan tanggung jawabnya. *Moral reasoning* pada setiap individu memengaruhi mereka dalam membangun dan meningkatkan efektivitas atas implementasi kode etik yang meliputi nilai akuntabilitas. Akuntabilitas sebagai salah satu dimensi atas kualitas audit dapat dipengaruhi oleh penalaran moral (*moral reasoning*) yang dimiliki auditor pemerintah. Pengaruh ini dapat timbul dengan adanya pemahaman mengenai prinsip-prinsip penalaran yang ada sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab profesional auditor baik itu tanggung jawab kepada klien, kepada rekan seprofesi, maupun kepada masyarakat (Dellaportas, 2005:47). Seorang auditor yang memiliki pengalaman akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit. Auditor yang berpengalaman akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan kode etik yang tercermin pada mutu personal auditor. Jadi, semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula *moral reasoning* auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis, yaitu:

H4: Pengalaman kerja auditor memoderasi pengaruh *moral reasoning* terhadap kualitas audit.

5. Pengalaman Kerja Auditor Memoderasi Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Januarti dan Faisal (2010), Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti

yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Gusnardi (2003), Pengalaman kerja ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu cara pandang dalam penyelesaian masalah bagi auditor yang berpengalaman lebih baik dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. Jika semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula skeptisme profesional auditnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis, yaitu:

H5: Pengalaman kerja auditor memoderasi pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit.

6. Pengalaman Kerja Auditor Memoderasi Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor mampu memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor (Bawono dan Elisha, 2010).

Kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri ataupun dengan orang lain dalam organisasi maka dari itu, ketika melakukan proses audit, diperlukan kecerdasan spiritual karena pelaksanaan audit dilakukan oleh tim. Auditor yang telah berpengalaman telah sering melaksanakan tugas yang dilakukan oleh tim dan kecerdasan spiritualnya akan mampu bekerja dengan baik (Mulya, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis, yaitu:

H6: Pengalaman kerja auditor memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral (Cognitive Development Theory atau CDT) pertama kali dikemukakan oleh Kohlberg (1969), memfokuskan pada perkembangan kognitif dari struktur penalaran (reasoning) yang

mendorong atau menyebabkan seseorang membuat keputusan moral (Januarti dan Faisal, 2010). Kohlberg mengembangkan teorinya dengan menggunakan teori kognitif dari Piaget seorang ahli psikologi Swiss. Salah satu pengaplikasian teori kognitif adalah untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahlian dalam melaksanakan tugas audit. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami, serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Kemudian, auditor mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam membuat audit judgment (Praditaningrum dan Indira, 2011).

2. Teori Atribusi

Heider (1958), sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

3. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pelaporan mengenai kelemahan pengendalian yang terjadi pada intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Carolita dan Rahardjo, 2012).

Tidak mudah menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami sehingga seringkali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang

menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda (Efendi, 2010).

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Hanjani (2014), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah:

- a. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b. Kualitas hasil laporan pemeriksaan.

4. Moral Reasoning

Moral reasoning dapat didefinisikan baik itu sebagai sebuah penjelasan mengenai bagaimana individu harus bertingkah laku ataukah sebagai alasan-alasan yang muncul dalam membenarkan atau mengkritik tingkah laku. Keberadaan *moral reasoning* adalah untuk menunjukkan mengapa sebuah tindakan dianggap salah atau mengapa sebuah keputusan dianggap benar. Jadi, *moral reasoning* memberikan alasan-alasan dalam mengikuti atau melawan keyakinan moral sebagai usaha untuk menunjukkan bahwa keyakinan tersebut benar ataukah salah (Gaffikin dan Lindawati, 2012).

Metzger (2000), memberikan alasan pentingnya mempertimbangkan *moral reasoning* auditor pemerintah: Pertama, auditor pemerintah adalah pihak yang dipercaya rakyat untuk mengawasi penggunaan dan pertanggungjawaban uang rakyat. Kedua, auditor pemerintah banyak menghadapi konflik peran sebagai representasi lembaga pemerintah, disatu sisi mereka harus tetap mempertahankan independesinya dan namun disisi lain mereka harus membuat keputusan politik.

5. Skeptisme Profesional

Sabrina dan Indira (2012), skeptisme profesional adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh masyarakat dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian opini auditor tepat sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Tania (2013), skeptisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit, pemberian opini harus didukung oleh bukti audit yang kompeten, dimana dalam mengumpulkan bukti tersebut auditor harus menggunakan sikap profesionalnya agar diperoleh bukti yang meyakinkan sebagai dasar pengambilan keputusan berbagai pihak. Keyakinan yang memadai

atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar kualitas audit dapat tercapai.

Triana (2010), indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional adalah :

- a. Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptisme terhadap proses audit.
- b. Sikap skeptisme diharapkan berpengaruh dalam menemukan pelanggaran-pelanggaran laporan keuangan.
- c. Mengevaluasi temuan audit dengan sikap skeptisme.
- d. Tuntutan profesional auditor dalam sikap skeptisme.
- e. Sikap skeptisme diharapkan menemukan wajar atau tidak wajarnya laporan keuangan.
- f. Bersikap cermat dan seksama dalam melakukan tugas audit.

6. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau biasa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai karirnya (Bawono dan Elisha, 2010)

7. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna (Riswan, dkk 2012).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar mendapatkan hasil yang mewakili daerah yang luas penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan di jalan Andi Pangeran Pettarani No.100, Masale, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 45 orang, dari populasi yang ada akan ditentukan sampel dengan teknik cara *purposive sampling*, jumlah sampel adalah 38 auditor. *Purposive sampling*

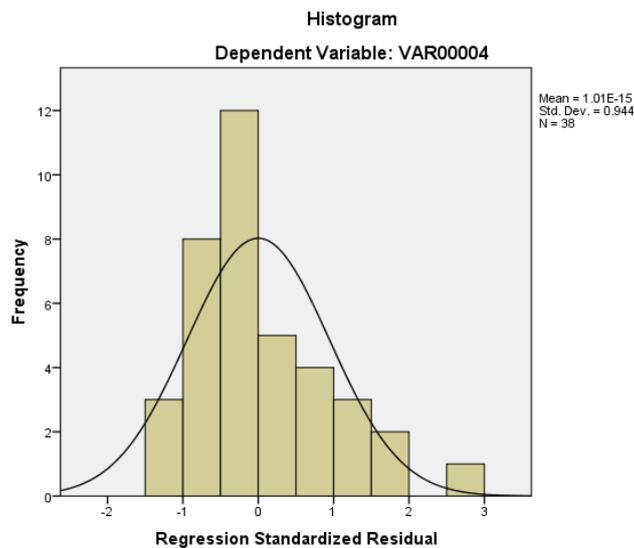
adalah menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah seluruh auditor yang telah mengikuti pelatihan sebagai auditor.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang dibagikan oleh responden sebanyak 45 eksemplar (100%). Jumlah kuesioner tersebut diberikan kepada auditor Inspektorat provinsi Sulawesi Selatan berada di wilayah Makassar. Dari jumlah kuesioner yang diberikan tersebut, 38 kuesioner diantaranya dapat diperoleh kembali, sedangkan sebanyak 7 kuesioner tidak dapat diperoleh kembali oleh peneliti. Dari jumlah kuesioner yang dapat diperoleh kembali, tidak terdapat kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap sehingga sebanyak 38 kuesioner yang pengisiannya lengkap dan dapat diolah. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner valid, karena nilai signifikansi sudah berada di bawah 0,05. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach'S Alpha* > 0,60.

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali,2012:160). Uji normalitas data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap masing-masing variabel. besarnya nilai K-S adalah 0,849 dengan nilai signifikansi sebesar 0.467 dan nilai di atas 5% ($\alpha=0,05$). Hal ini berarti data terdistribusi secara normal, atau data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian dengan Grafik Histogram



Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,575, hal ini berarti bahwa 57,5% yang menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh variabel *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual. Sisanya sebesar 42,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,467	38,666		,814	,122
MORALREASONING	,291	,376	1,687	2,973	,018
SKEPTISMEPROFESIONAL	1,945	1,159	2,451	2,786	,020
KECERDASANSPIRITUAL	,140	,666	2,491	2,282	,000
PENGALAMANAUDIT	,986	,871	1,908	3,099	,032
m1	,017	,011	2,465	3,175	,004
m2	,046	,058	3,384	2,977	,012
m3	,007	,020	3,349	2,797	,010

a. Dependent Variable: KUALITASAUDIT

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.15 maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y=16,467+0,291X_1+1,945X_2+0,140X_3+0,986Z+0,017X_1Z+0,046X_2Z+0,007X_3Z$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan bahwa:

- Konstanta sebesar 16.467 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari variabel independen, maka variabel kualitas audit adalah sebesar 16.467.
- Koefisien regresi variabel X_1 *Moral Reasoning* bernilai 0,291. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan situasi *Moral reasoning* satu satuan, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,291 tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- Koefisien regresi variabel X_2 *Skeptisme Profesional* bernilai 1.945. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan skeptisme

- profesional satu satuan, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 1.94 5tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- d. Koefisien regresi X3 Kecerdasan Spiritual bernilai 0,140. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan kecerdasan spiritual satu satuan, akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,140 tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
 - e. Koefisien regresi variabel Pengalaman Kerja Auditor dengan *Moral Reasoning* terhadap kualitas audit sebesar 0,017. Hal ini berarti bahwa variabel Pengalaman kerja auditor memoderasi *moral reasoning* terhadap kualitas audit.
 - f. Koefisien regresi variabel Pengalaman Kerja Auditor dengan Skeptisme Profesional terhadap kualitas audit sebesar 0,046. Hal ini berarti bahwa variabel pengalaman kerja auditor memoderasi skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
 - g. Koefisien regresi variabel Pengalaman Kerja Auditor terhadap kecerdasan spiritual auditor dengan kualitas audit sebesar 0,007. Hal ini berarti bahwa variabel pengalaman kerja memoderasi kecerdasan spiritual auditor terhadap kualitas audit.

Dari Tabel dapat dijelaskan:

- a. Hasil Uji t untuk H1, diperoleh hasil thitung sebesar 2.973 dengan signifikansi sebesar 0,018. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang $< 5\%$ ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $2.973 > t$ tabel sebesar 2.039, ini berarti variabel *moral reasoning* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, karena *moral reasoning* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- b. Hasil Uji t untuk H2, diperoleh hasil thitung sebesar 2.786 dengan signifikansi sebesar 0,020. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $2.786 > t$ tabel sebesar 2.039 ini berarti variabel Skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, karena Skeptisme Profesional yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit.
- c. Hasil uji t untuk H3, diperoleh hasil thitung sebesar 2.282 dengan signifikansi sebesar 0,000. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $2.282 > t$ tabel sebesar 2.039 ini berarti variabel kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, karena kecerdasan spiritual yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit.

- d. Hasil uji t untuk H4, diperoleh hasil thitung sebesar 3.175 dengan signifikansi sebesar 0,004. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $3.175 > t_{tabel}$ sebesar 2.039 ini berarti variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh secara signifikan memoderasi *moral reasoning* terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, auditor yang berpengalaman secara signifikan dapat mempengaruhi sikap *moral reasoning* terhadap kualitas audit.
- e. Hasil uji t untuk H5, diperoleh hasil thitung sebesar 2.977 dengan signifikansi sebesar 0,012. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $2.977 > t_{tabel}$ sebesar 2.039 ini berarti variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan memoderasi skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H5 diterima, karena auditor yang berpengalaman secara signifikan mempengaruhi skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
- f. Hasil uji t untuk H6, diperoleh hasil thitung sebesar 2.797 dengan signifikansi sebesar 0,010. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $2.797 > t_{tabel}$ sebesar 2.039 ini berarti variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan memoderasi kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H6 diterima, karena auditor yang berpengalaman dan memiliki kecerdasan spiritual akan mampu bekerja dengan baik untuk menciptakan kualitas audit.

1. Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H1 menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa hipotesis pertama diterima sehingga *moral reasoning* merupakan suatu tindakan yang mendasari suatu keputusan benar atau tidaknya suatu tindakan yang diambil. Ketika seorang auditor memiliki *moral reasoning* yang baik maka akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan hasil audit sehingga dapat dikatakan bahwa auditor akan memiliki kualitas audit yang baik. Intensitas terjadinya penyelewengan yang dilakukan oleh auditor dan audit akan terminimalisasi oleh faktor tersebut sehingga akan terjaga kualitas audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gaffikin dan Lindawati (2012), yang menemukan bahwa *moral reasoning* pada setiap individu merupakan salah satu faktor yang dapat membangun dan meningkatkan efektivitas atas implementasi nilai-nilai dalam kode etik. Gaffikin dan Lindawati (2012), juga menyimpulkan bahwa

peran dari *moral reasoning* merupakan pengaruh penting dalam mencapai kesadaran etika bagi seorang profesional. Hasil ini pula sejalan dengan Naibaho,dkk (2014), yang menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi pertimbangan *moral reasoning* akan mendorong meningkatnya kualitas audit.

Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan moral (Kolhberg,1969), yang menjelaskan bahwa *moral reasoning* memengaruhi perilaku seseorang terutama dalam menghadapi dilema-dilema moral. Auditor pemerintah yang memiliki kesadaran untuk selalu berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan kode etik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, maka auditor bisa meningkatkan kualitas auditnya.

2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap sikap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Faisal (2010), menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*). Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesionalisme. Auditor yang tidak mudah percaya akan bukti-bukti yang ditemukan dan menggunakan profesionalisme sebagai dasar dalam melakukan audit akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi (Heider,1958) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans,2005), Heider (1958) juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) maka, dalam hal ini sikap skeptisme kekuatan eksternal yang berupa tuntutan aturan yang mengharuskan auditor menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama untuk melaksanakan skeptisme profesional.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H3 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Afria,2009). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit.

4. *Moral Reasoning* Berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderating

Hasil pengujian hipotesis H4 menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor secara signifikan menguatkan pengaruh *moral reasoning* terhadap kualitas audit. *Moral reasoning* merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konfensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hakikatnya moralitas yaitu kecenderungan untuk menerima sistem peraturan. *Moral reasoning* pada setiap individu memengaruhi mereka dalam membangun dan meningkatkan efektivitas atas implementasi kode etik yang meliputi nilai akuntabilitas. Akuntabilitas sebagai salah satu dimensi atas kualitas audit yang dipengaruhi oleh penalaran moral (*moral reasoning*). Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau biasa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai karirnya (Bawono dan Elisha, 2010). Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahlian dalam melaksanakan tugas audit. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Kemudian, auditor mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Jika auditor yang berpengalaman melakukan audit maka penalaran moral (*moral reasoning*) seorang auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam membuat keputusan karena mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahlian dalam melaksanakan audit.

5. Skeptisme Profesional Berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderating

Hasil pengujian hipotesis H5 menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor secara signifikan menguatkan pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atau suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan moral yang menjelaskan tentang bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahlian dalam melaksanakan tugas audit. Jadi, memiliki pengalaman yang baik dapat menerapkan skeptisme profesional auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

6. Kecerdasan Spiritual Berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderating

Hasil pengujian hipotesis H6 menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor secara signifikan memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual auditor terhadap kualitas audit.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Jika auditor memiliki kecerdasan dan berpengalaman, maka auditor akan mampu bekerja dengan baik untuk menciptakan kualitas audit. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral (Kolhberg,1969), yang mendorong seseorang membuat keputusan moral dengan mengambil suatu keputusan dengan pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahlian dalam melaksanakan tugas audit. Kemudian, auditor mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor serta meningkatnya kualitas audit.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan *moral reasoning*, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Moral reasoning berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral reasoning* yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang diberikan. Interaksi pengalaman kerja auditor dan *moral reasoning* berpengaruh memoderasi terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Jika auditor memiliki pengalaman maka penalaran moral auditor juga akan semakin baik karena auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai skeptisme profesional seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan. Interaksi pengalaman kerja auditor dan skeptisme profesional memoderasi terhadap kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin tinggi pula skeptisme profesional auditor dalam meningkatkan kualitas audit.

Kecerdasan spiritual auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik maka auditor dapat melakukan audit untuk menghasilkan kualitas audit. Interaksi pengalaman kerja audit dengan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja auditor memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual auditor terhadap kualitas audit, karena pengalaman kerja auditor beriringan dengan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, Lyly Rahma. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. *Jurnal. Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Afria, Lisda. 2009. Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja (Studi Empiris Pada KAP Di Jakarta). *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta*.
- Alkam, Rahayu. 2013. Pengaruh Moral Reasoning Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal. Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Ariarti, Kurnia. 2014. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai variabel Moderating. *Jurnal. Universitas Diponegoro Semarang*.

- Bawono, Icuk Rangga & Elisha Muliana Singgih. 2010. Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi pada KAP Big Four di Indonesia). *Jurnal Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*.
- Carolita & Rahardjo. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 1, Nomor 2, pp 1-11*.
- Cohen & Fairey. 1993. A validation and Extension Of a Multidimensional ethics scale. *Journal of Business Ethics. 12:13-26*.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics, (Online) Vol 3:183-199, (<http://econpapers.repec.org/article/eeejaecon/default3.htm> diakses 17Desember 2012)*
- Dellaportas. 2005. Ethics, Governance, and Accountability a Profesional Perspective (ed.1). *Australia: John Wiley*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an tajwid dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Effendi, Muhammad Taufik. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo), *Jurnal. Universitas Diponegoro*.
- Gaffikin & Lindawati. 2012. The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia. *Australasian Accounting Business and Finance, (Online), Vol.6, No.10, (<http://ro.uow.edu.au/aabfj/vol6/iss1/10>, diakses 11 November 2012)*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 (edisi keenam)*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Gusnardi. 2003. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal. Universitas Padjajaran. Bandung*.
- Hanjani, Andreani. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Jurnal. Universitas Diponegoro Semarang*.
- Hansen & Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.

- Hurt, R. K. 2007. Professional Skepticism: An audit Spesific model and Measurement Scale. *Working Paper. Baylor University*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. dan Faisal. 2010. Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. diakses 4 November 2012*.
- Kohlberg, L. 1969. *The Cognitive-Development Approach to Moral Education*. Issues in adolescent psychology. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Luthans, Fred, 2005. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*, Diterjemahkan oleh ; Vivin Andhika Yuwono; Shekar Purwanti; Th.Arie Prabawati; dan Winong Rosari. Yogyakarta: Andi.
- Metzger, L.,M. 2002. Integrity and the Government Accountant. *Journal of Government Financial Management. (summer). Pp 58-63*.
- Mulya, Mega. 2015. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Fee Audit terhadap Kualitas Hasil Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating (Studi pada KAP wilayah Jakarta Timur). *Jurnal. Universitas Mercu buana*.
- Naibaho, Eviline Roiranti, Hardi dan Rheny Afriana Hanif. 2014. Pengaruh Independensi Kompetensi Moral reasoning dan Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah terhadap Kualitas Audit Laporan keuangan Pemerintah daerah Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. *JOM FEKON. Vol.1 No.2*.
- Praditaningrum dan Indira Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Judgement, *(Online)*. (<http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/> diakses 12 Mei 2015).
- Raharjo. 2012. Dampak Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Respon Auditor dalam Pengaruh Tekanan Sosial (Studi Eksperimental Semu terhadap Auditor di Kantor Akuntan Publik Asing). *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Rahmatika, Annisa. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada kantor Akuntan Publik Di Kepulauan Riau, Sumatra Barat dan Riau). *Jurnal. Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Riswan, Yudhi Fahrianta, Ahmad Yafiz Syam dan Saifhul Anuar Syahdan. 2012. Pengaruh kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol.4 No.2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Banjarmasin*.

- Sabrina dan Indira Januarti. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*.
- Sekaran, U & Bougie R. 2010. *Research methods For Business*. 5th edn. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Metode Riset Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi.
- Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik. *Jurnal. Jakarta*.
- Tania. 2013. *Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik*. Jurnal. Jakarta.
- Triana, Happy. 2010. Pengaruh Tekanan Klien dan Tekanan Peran Terhadap Independensi Auditor Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta*.
- Zohar, Danah & Marshall Ian. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*. Rahmani, Nadjib, Baiquni: alih bahasa. Bandung: Mizan.

**PENGARUH PENGALAMAN, RISIKO AUDIT, DAN TEKANAN
KETAATAN TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI
AUDIT DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MAKASSAR**

Asniar Firdayanti

(Asniar.firdayanti27@gmail.com)

Memem Suwandi

Dosen Akuntansi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman, risiko audit, dan tekanan ketaatan terhadap ketepatan pemberian opini audit dengan skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderating. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik (KAP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan risiko audit berpengaruh positif dan signifikan sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor mampu memoderasi pengalaman dan tekanan ketaatan, dan tidak mampu memoderasi risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Kata kunci : Ketepatan Pemberian Opini Audit, Pengalaman, Risiko Audit, Tekanan Ketaatan, Skeptisme Profesional Auditor

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of experience, audit risk, and pressure of adherence on the accuracy of audit opinion with the auditor's professional skepticism as a moderating variable. This study is a quantitative study with a descriptive approach. The population of this study is auditors who work in Public Accounting Firm (KAP).

The result of the study shows that experience and audit risk have a positive and significant effect while pressure of adherence has a negative and significant effect on the accuracy of audit opinion. Analysis of moderating variables with an absolute deviation value approach indicates that the auditor's professional skepticism is able to moderate experience and pressure of adherence, and not able to moderate audit risk to the accuracy of audit opinion.

Keywords : accuracy of audit opinion, Experience, Audit Risk, pressure of adherence, Auditor's Professional Skepticism